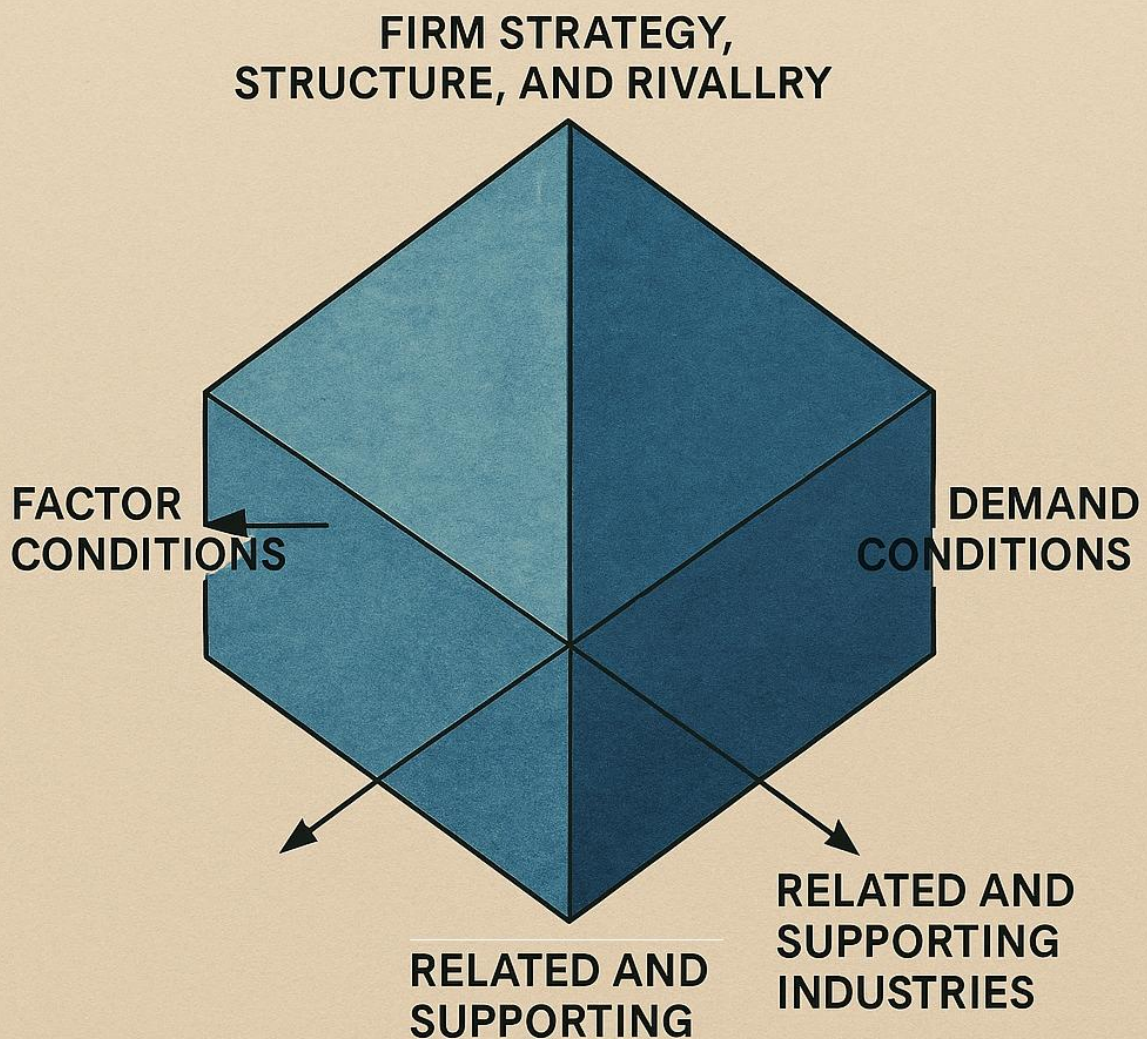


PORTER'S DIAMOND MODEL

THEORY, APPLICATION, AND
RELEVANCE IN GLOBAL COMPETITION



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Porter's Diamond Model: Teori, Penerapan, dan
Relevansi dalam Persaingan Global*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University, Bogor (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudym75@gmail.com

Bogor, Indonesia

17 Agustus 2025

Porter's Diamond Model berdasarkan bahan dari www.12manage.com disusun dalam gaya naratif—dengan pendahuluan, penjelasan setiap elemen, contoh kasus internasional maupun Indonesia, analisis kritis, dan refleksi strategis.

Porter's Diamond Model: Teori, Penerapan, dan Relevansi dalam Persaingan Global

Pendahuluan

Persaingan antar bangsa dalam era globalisasi bukan lagi sekadar persoalan siapa memiliki sumber daya alam melimpah atau tenaga kerja berlimpah. Dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nations* (1990), Michael Porter mengajukan kerangka analisis yang kemudian dikenal sebagai **Porter's Diamond Model**. Model ini menjelaskan mengapa suatu negara atau wilayah dapat unggul dalam sektor tertentu, sementara negara lain gagal meskipun memiliki faktor sumber daya yang melimpah.

Diamond Model menantang pandangan klasik *comparative advantage* ala David Ricardo atau teori Heckscher-Ohlin yang menekankan faktor pasif seperti tanah, tenaga kerja, dan modal. Porter menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif bersifat **dinamis**, diciptakan melalui interaksi faktor-faktor domestik yang saling memperkuat dalam sebuah sistem. Empat faktor inti—ditambah dengan peran pemerintah dan *chance*—membentuk sebuah "diamond" yang menjadi kerangka analisis utama.

1. Kelemahan Pandangan Tradisional: Keunggulan Komparatif Pasif

Secara tradisional, teori ekonomi menyebut lima faktor dasar yang menentukan keunggulan suatu negara:

Tanah

Lokasi

Sumber daya alam (mineral, energi)

Tenaga kerja

Jumlah penduduk

Faktor-faktor ini disebut sebagai **warisan (inherited advantages)**.

Namun Porter menilai bahwa ketergantungan berlebihan pada faktor ini justru bisa menjadi jebakan. Misalnya, banyak negara kaya minyak yang gagal mengembangkan industri lain karena terlalu mengandalkan pendapatan minyak (fenomena *Dutch Disease*). Dengan kata lain, faktor pasif cenderung menghasilkan pola pertumbuhan **ekstraktif** dan tidak mendorong inovasi.

2. Konsep Clusters: Sumber Pertumbuhan Dinamis

Porter memperkenalkan konsep **cluster**: konsentrasi geografis dari perusahaan, pemasok, industri terkait, lembaga penelitian, dan institusi pendukung yang terhubung dalam bidang tertentu.

Fungsi cluster:

Meningkatkan produktivitas perusahaan yang tergabung di dalamnya.

Memacu inovasi melalui persaingan ketat dan pertukaran ide.

Melahirkan perusahaan baru dalam bidang serupa.

Contoh nyata:

Silicon Valley (AS): pusat teknologi komputer & digital.

Rotterdam (Belanda): pusat logistik dan pelabuhan dunia.

Bangalore (India): outsourcing perangkat lunak.

Hollywood (AS): film dan hiburan.

Paris (Prancis): mode dan fesyen.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat melihat **Batam** sebagai cluster industri elektronik, **Bandung** untuk industri kreatif & game, atau **Cikarang-Karawang** sebagai pusat manufaktur otomotif.

3. Empat Faktor Inti dalam Diamond Model

3.1. Firm Strategy, Structure, and Rivalry

Persaingan domestik yang ketat mendorong perusahaan untuk lebih inovatif dan efisien.

Jepang adalah contoh klasik: industri otomotif Jepang (Toyota, Honda, Nissan) tumbuh berkat persaingan internal yang sengit.

3.2. Demand Conditions

Konsumen domestik yang kritis dan menuntut kualitas tinggi memaksa perusahaan berinovasi.

Contoh: konsumen Jerman terkenal menuntut kualitas tinggi, sehingga industri mesin Jerman (Siemens, Bosch) unggul di pasar dunia.

Di Indonesia, meningkatnya kelas menengah urban yang menuntut layanan digital cepat telah memacu perkembangan *fintech* dan e-commerce.

3.3. Related and Supporting Industries

Keberadaan industri pendukung (supplier, riset, distribusi) di dekatnya memudahkan pertukaran ide.

Silicon Valley unggul karena dekat dengan universitas (Stanford, Berkeley) dan pemasok teknologi canggih.

Di Indonesia, ekosistem *startup* Jakarta tumbuh pesat karena adanya bank digital, venture capital, dan coworking space.

3.4. Factor Conditions

Porter menekankan pentingnya **faktor maju (advanced factors)**: tenaga kerja terampil, riset, infrastruktur digital, modal ventura.

Berbeda dengan **faktor dasar (basic factors)**: tanah, tenaga kerja murah, sumber daya alam.

Negara yang unggul adalah yang mampu menciptakan faktor maju melalui pendidikan, riset, dan investasi berkelanjutan.

4. Peran Pemerintah dalam Diamond Model

Pemerintah bukan sekadar regulator pasif, tetapi **catalyst** dan **challenger**:

Mendorong perusahaan untuk meningkatkan standar.

Menstimulasi permintaan awal untuk produk baru (misalnya subsidi energi terbarukan).

Melindungi persaingan sehat melalui regulasi anti-monopoli.

Membiayai riset dan membangun infrastruktur.

Kasus Indonesia:

Pemerintah melalui *Making Indonesia 4.0* mencoba mendorong industri otomotif, elektronik, dan tekstil untuk masuk ke era digital. Namun

tantangan ada pada konsistensi kebijakan, birokrasi, dan koordinasi antar kementerian.

5. Faktor Chance

Selain empat faktor utama, Porter juga menambahkan elemen **chance**—kejadian tak terduga yang dapat mengubah peta persaingan:

Krisis minyak tahun 1970-an membuka peluang energi alternatif.

Pandemi COVID-19 mempercepat digitalisasi global, memberi dorongan besar pada sektor e-commerce, telemedicine, dan logistik.

6. Studi Kasus Internasional

Jepang (Otomotif dan Elektronik):

Rivalitas domestik (Toyota vs Honda vs Nissan) menciptakan inovasi berkelanjutan.

Konsumen Jepang menuntut produk berkualitas tinggi.

Industri pendukung kuat (elektronik, baja).

AS (Teknologi Digital):

Faktor maju: universitas riset top, modal ventura, budaya inovasi.

Permintaan domestik tinggi untuk layanan digital.

Cluster: Silicon Valley, Seattle.

Italia (Mode dan Desain):

Konsumen domestik peduli estetika.

Rivalitas sengit antar rumah mode.

Lokasi geografis dekat pasar Eropa.

7. Aplikasi di Indonesia

7.1. Industri Sawit

Faktor dasar: tanah dan iklim tropis.

Tantangan: rendahnya inovasi hilir (produk turunan).

Perlu faktor maju: riset bioteknologi, pengembangan energi berbasis sawit.

7.2. Industri Kreatif (Musik, Game, Film)

Cluster di Bandung, Jakarta, Yogyakarta.

Didukung universitas, komunitas, permintaan domestik yang besar.

Tantangan: perlindungan hak cipta, akses modal.

7.3. Digital Economy (E-commerce, Fintech)

Pertumbuhan kelas menengah digital-savvy.

Cluster startup Jakarta–Bandung.

Didukung investasi asing dan modal ventura.

Peran pemerintah: regulasi OJK, literasi digital.

8. Kritik terhadap Diamond Model

Meskipun berpengaruh luas, Diamond Model mendapat kritik:

Bias terhadap negara maju: lebih cocok untuk negara industri ketimbang negara berkembang.

Mengabaikan faktor globalisasi: perusahaan multinasional sering memindahkan produksi lintas negara, sehingga cluster domestik tidak lagi eksklusif.

Keterbatasan kebijakan: tidak semua pemerintah bisa memainkan peran proaktif karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas kelembagaan.

9. Integrasi dengan Era Digital dan Industri 4.0

Dalam konteks digitalisasi:

Factor Conditions: kini mencakup konektivitas internet, data center, dan talenta digital.

Demand Conditions: konsumen digital menuntut *user experience* yang cepat dan personal.

Supporting Industries: ekosistem startup, fintech, logistik.

Firm Rivalry: kompetisi lokal dipacu oleh pemain global (Shopee, Grab, GoTo).

Indonesia memiliki peluang menjadi **hub digital Asia Tenggara** bila mampu memperkuat faktor maju melalui pendidikan STEM, riset AI, dan regulasi yang adaptif.

10. Refleksi dan Diskusi

Porter's Diamond Model tetap relevan untuk memahami dinamika daya saing nasional, namun harus dibaca secara kontekstual. Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan keunggulan komparatif klasik seperti sumber daya alam. Transformasi menuju keunggulan kompetitif menuntut:

Pendidikan vokasi dan universitas riset yang kuat.

Kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil.

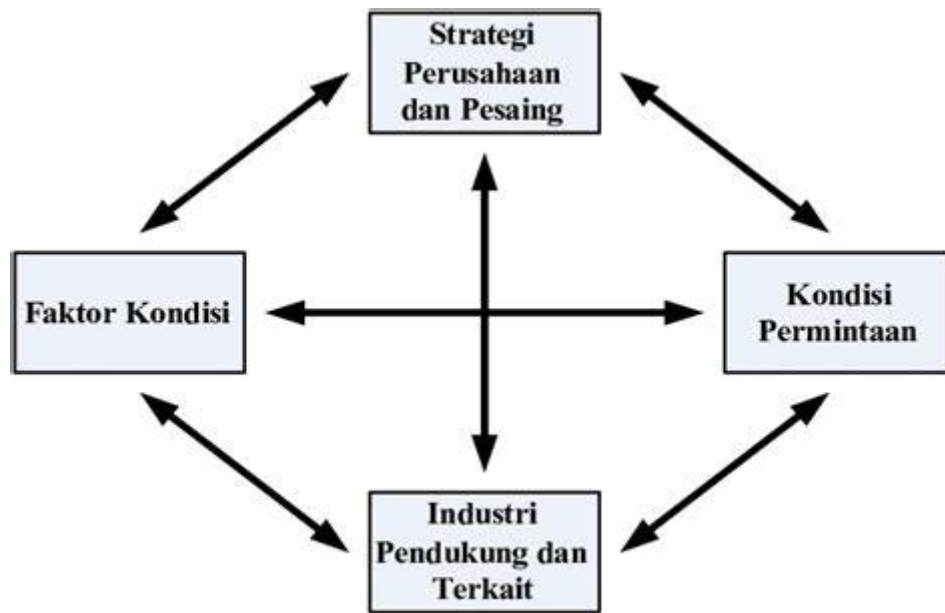
Pembangunan cluster industri kreatif, digital, dan teknologi hijau.

Regulasi yang mendorong inovasi, bukan menghambat.

Kesimpulan

Diamond Model Porter memberikan kerangka konseptual penting untuk menganalisis keunggulan kompetitif suatu bangsa. Dengan menekankan **dinamika cluster, faktor maju, dan interaksi antar elemen**, model ini menuntun kita memahami mengapa beberapa negara unggul dalam bidang tertentu.

Bagi Indonesia, tantangan utamanya adalah bertransformasi dari *resource-based economy* menuju *knowledge-based economy*. Dengan memperkuat talenta digital, inovasi riset, dan cluster industri strategis, Indonesia dapat memanfaatkan peluang global dan memantapkan posisinya sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia Tenggara.



Di atas adalah infografik visual skema **Porter's Diamond Model** yang sudah dilokalisasi ke dalam Bahasa Indonesia—menampilkan keempat elemen inti: *Strategi, Struktur, & Persaingan*; *Kondisi Permintaan*; *Industri Pendukung & Terkait*; *Kondisi Faktor*, serta hubungan antar elemen secara interaktif ([L-Università ta' Malta](#)).

Penjelasan Infografik “Peta Porter's Diamond untuk Indonesia”

Infografik ini menyajikan secara ringkas bagaimana keempat faktor utama saling berdampak membentuk keunggulan kompetitif suatu negara—dalam hal ini Indonesia. Berikut adalah interpretasinya:

1. Strategi, Struktur, & Persaingan (Firm Strategy, Structure and Rivalry)

Persaingan antar perusahaan domestik di Indonesia (misalnya produsen logistik digital, fintech, otomotif, atau startup agritech) dapat mendorong inovasi dan efisiensi.

Namun, kelembagaan dan regulasi juga sangat memengaruhi struktur persaingan. Persaingan sehat dipacu oleh kebijakan anti-monopoli dan akses ke modal.

2. Kondisi Permintaan (Demand Conditions)

Adanya kelas menengah urban dan konsumen digital-savvy menciptakan permintaan tinggi untuk layanan digital—yang mengakselerasi berkembangnya e-commerce, fintech, *ride-hailing*, dan startup berbasis konsumen.

Sektor seperti kosmetik lokal juga tumbuh karena permintaan domestik yang besar dan tren gaya hidup modern ([ResearchGate](#), [Hivelr](#)).

3. Industri Pendukung dan Terkait (Related and Supporting Industries)

Ekosistem startup termasuk bank digital, modal ventura, coworking space, dan lembaga pendidikan telah terbentuk di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Sektor manufaktur atau logistik dukungan untuk e-commerce dan ekspor juga memberi value chain yang kuat.

4. Kondisi Faktor (Factor Conditions)

Indonesia kaya dengan sumber daya alam dan tenaga kerja muda. Namun faktor unggulan sejati adalah faktor **maju** seperti infrastruktur digital, talenta STEM/AI, serta fasilitas riset dan teknologi.

Pemerintah perlu melanjutkan pembangunan SDM dan riset agar menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang ([Hivelr](#), [Wikipedia](#)).

Pengaruh Pemerintah

Pemerintah Indonesia memainkan peran katalis melalui regulasi, investasi, insentif pendidikan dan inovasi (*Making Indonesia 4.0*, UMKM, pendidikan vokasi).

Namun tantangan kebijakan, koordinasi antar lembaga, dan birokrasi perlu dioptimalkan agar stimulus efektif.

Faktor Kebetulan (*Chance*)

Faktor-faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 sangat mempercepat digitalisasi ekonomi, yang menjadi peluang besar untuk industri lokal.

Namun, Indonesia perlu tangguh dan siap merespons perubahan global strategis (misalnya shifting geopolitik, teknologi baru, atau krisis ekonomi) (jmr.unican.es, [Holistique Training](#)).

Mengapa Infografik Ini Bermanfaat untuk Pengajaran?

Kelebihan	Manfaat Pedagogis
Visual Struktur	Memudahkan mahasiswa memahami hubungan interdependen antar elemen Diamond Model
Konteks Lokal	Memberikan contoh konkret Indonesia agar teori lebih relevan dan aplikatif
Mekanisme Interaksi	Menunjukkan bagaimana pemerintah dan faktor eksternal menguatkan atau melemahkan sistem kompetitif
Basis Diskusi	Stimulus untuk debat kelas: "Dalam konteks digital economy, elemen mana yang harus difokuskan Pemerintah Indonesia terlebih dahulu?"

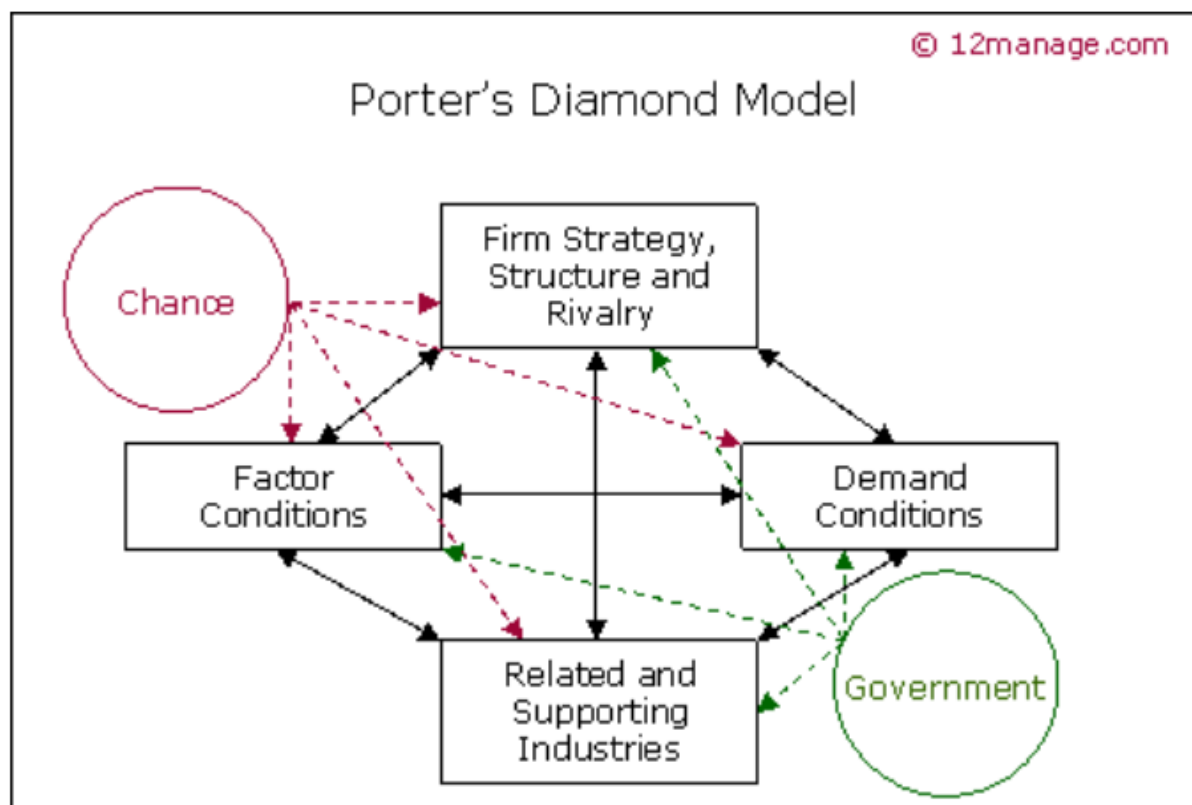
Saran Pengembangan Visual

Untuk memperkaya bahan ajar Anda (misalnya presentasi atau e-book), Anda bisa menambahkan:

Icon lokal atau ilustrasi mini yang menunjukkan sektor spesifik seperti e-commerce, fintech, UMKM, atau logistik.

Diagram interaktif digital: setiap elemen bisa diklik untuk menampilkan contoh nyata atau data statistik terkait Indonesia.

Color coding berdasarkan kekuatan: misalnya, Warna hijau untuk elemen yang makin kuat (digital demand), kuning untuk yang sedang berkembang (industri pendukung), dan merah untuk elemen yang perlu perhatian (SDM riset, birokrasi).



Porter's Diamond Model for Indonesia



Berikut **Reflections and Discussions** untuk melengkapi makalah "*Porter's Diamond Model – Teori, Penerapan, dan Relevansi dalam Persaingan Global*" oleh Rudy C. Tarumingkeng.

Reflections and Discussions

1. Pendekatan Reflektif terhadap Diamond Model Porter

Michael Porter merancang Diamond Model untuk memahami mengapa suatu negara atau wilayah memiliki daya saing lebih unggul dalam bidang tertentu. Secara reflektif, model ini tidak hanya merupakan kerangka analitis statis, melainkan **alat pemikiran strategis** yang menghubungkan faktor ekonomi, sosial, politik, dan institusional.

Jika kita melihat sejarah ekonomi dunia, banyak negara berkembang yang kaya sumber daya alam justru tidak mampu mencapai daya saing global yang berkelanjutan. Sebaliknya, negara dengan sumber daya terbatas—seperti Jepang, Korea Selatan, atau Singapura—berhasil menciptakan keunggulan kompetitif yang luar biasa melalui **faktor maju (advanced factors)** seperti riset, pendidikan, dan inovasi.

Refleksi awal ini menegaskan bahwa **daya saing sejati bukanlah warisan (inherited advantage)**, melainkan hasil dari proses penciptaan, pembelajaran, dan adaptasi yang panjang.

2. Relevansi Konteks Global: Dari Industri ke Era Digital

Diskusi mengenai Diamond Model perlu ditempatkan dalam konteks perubahan global. Pada era 1990-an, fokus Porter masih sangat kuat pada **industri manufaktur**. Kini, pada abad ke-21, persaingan lebih

banyak terjadi di sektor **digital, teknologi informasi, energi terbarukan, dan industri kreatif**.

Diamond Model tetap relevan, namun perlu **reinterpretasi**. Misalnya:

Factor Conditions kini mencakup *digital infrastructure, data centers, cloud computing*, dan *talent pool* di bidang Artificial Intelligence (AI).

Demand Conditions semakin dipengaruhi oleh konsumen digital yang menuntut layanan instan, personalisasi, dan keamanan data.

Supporting Industries meluas ke ekosistem startup, modal ventura, fintech, dan riset kolaboratif lintas negara.

Rivalry and Strategy kini melibatkan bukan hanya kompetisi domestik, melainkan juga kompetisi transnasional di era platform global (misalnya Gojek vs Grab vs Uber).

Refleksi kritis: model Porter harus dibaca secara **dinamis dan adaptif**, bukan sebagai kerangka kaku.

3. Perspektif Negara Berkembang: Kekuatan dan Kelemahan

Diamond Model sering dikritik terlalu bias pada negara maju. Namun, untuk negara berkembang seperti Indonesia, model ini tetap bermanfaat jika digunakan secara **selektif dan kontekstual**.

Kekuatan Indonesia dalam Diamond Model

Factor Conditions: sumber daya alam melimpah, populasi besar, tenaga kerja muda.

Demand Conditions: kelas menengah tumbuh pesat, permintaan domestik tinggi untuk produk digital dan gaya hidup.

Supporting Industries: ekosistem startup, logistik, dan manufaktur mulai berkembang.

Rivalry: kompetisi domestik di sektor digital (Tokopedia, Bukalapak, Shopee, Lazada) memacu inovasi.

Kelemahan

Faktor maju (SDM riset, infrastruktur digital) masih tertinggal.

Industri pendukung (misalnya modal ventura lokal) masih lemah, bergantung pada investasi asing.

Pemerintah belum konsisten dalam peran katalis—kadang mendukung inovasi, kadang menghambat dengan regulasi rumit.

Refleksi: **negara berkembang harus menciptakan faktor unggulannya sendiri** melalui investasi pendidikan, riset, dan teknologi, alih-alih bergantung pada keunggulan komparatif klasik.

4. Peran Pemerintah: Dari Regulator ke Katalis

Salah satu refleksi terpenting dari Diamond Model adalah peran pemerintah. Porter menekankan bahwa pemerintah tidak boleh sekadar regulator, melainkan **catalyst** dan **challenger**.

Dalam konteks Indonesia:

Pemerintah berperan penting melalui **Making Indonesia 4.0**, mendorong transformasi industri.

Program pendidikan vokasi, digital literacy, dan riset harus diprioritaskan.

Regulasi harus **pro-innovation**, misalnya memfasilitasi fintech, e-commerce, dan teknologi kesehatan, tanpa mengorbankan perlindungan konsumen.

Namun, seringkali kebijakan justru menimbulkan *uncertainty*. Misalnya: regulasi mendadak pada e-commerce cross-border yang membingungkan pelaku usaha. Diskusi kritisnya adalah: bagaimana

pemerintah **menjaga keseimbangan** antara proteksi dan stimulasi inovasi?

5. Refleksi tentang Cluster dan Inovasi

Diamond Model menekankan pentingnya **cluster** sebagai motor pertumbuhan. Refleksi penting bagi Indonesia adalah bagaimana membangun cluster baru di era digital.

Contoh cluster potensial:

Jakarta-Bandung-Yogyakarta: ekosistem startup digital dan industri kreatif.

Batam: cluster manufaktur elektronik dengan akses ke pasar Singapura.

Sulawesi dan Papua: cluster energi terbarukan dan biodiversitas.

Diskusi lebih lanjut: cluster tidak tumbuh secara spontan, melainkan butuh **ekosistem inovasi**: universitas riset, venture capital, regulasi pro-bisnis, dan talenta digital.

6. Perbandingan dengan Teori Lain

Untuk memperdalam refleksi, Diamond Model perlu dibandingkan dengan teori lain:

Comparative Advantage (Ricardo): berbasis faktor warisan. Porter menantang dengan keunggulan kompetitif dinamis.

New Trade Theory (Krugman): menekankan skala ekonomi dan lokasi industri. Porter melengkapinya dengan konsep cluster.

Global Value Chains (Gereffi): menyoroti integrasi lintas negara. Porter masih lebih fokus domestik, sehingga perlu adaptasi.

Diskusi: Diamond Model sangat kuat pada level **nasional** atau **regional**, tetapi pada era globalisasi, banyak perusahaan yang "footloose" (berpindah lokasi sesuai efisiensi global). Dengan demikian, relevansinya harus dipadukan dengan teori rantai nilai global.

7. Dampak Faktor Chance dalam Dunia VUCA

Porter memasukkan elemen **chance**: faktor tak terduga yang mengubah dinamika persaingan. Refleksi ini menjadi sangat relevan dalam era **VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity)**.

COVID-19: mempercepat adopsi digital di seluruh dunia.

Perang dagang AS–China: mendorong relokasi rantai pasok ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Perubahan iklim: memaksa perusahaan mengadopsi green energy dan circular economy.

Diskusi kritis: perusahaan dan negara yang mampu **resilient** terhadap faktor chance akan lebih cepat menciptakan keunggulan kompetitif baru.

8. Implikasi untuk Pendidikan dan Penelitian

Refleksi lain adalah bagaimana Diamond Model dapat diajarkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian.

Di bidang **pendidikan manajemen**, Diamond Model relevan untuk mata kuliah strategi, manajemen global, dan ekonomi internasional.

Dalam **penelitian akademik**, Diamond Model dapat dipadukan dengan data kuantitatif (misalnya indeks daya saing global, digital readiness index).

Untuk **generasi muda**, Diamond Model bisa dijadikan inspirasi bahwa inovasi lahir dari ekosistem yang sehat, bukan hanya dari individu brilian.

9. Diskusi Kritis: Adaptasi untuk Era Digital Indonesia

Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan: apakah akan terus menjadi negara berbasis sumber daya, atau bertransformasi menjadi **knowledge-based economy**?

Menggunakan kerangka Diamond Model, strategi yang perlu dilakukan:

Factor Conditions: membangun talenta digital, infrastruktur internet, pusat riset AI.

Demand Conditions: mendorong literasi digital agar konsumen menuntut produk berkualitas.

Supporting Industries: memperkuat ekosistem startup lokal dan modal ventura domestik.

Firm Rivalry: menciptakan iklim persaingan sehat melalui regulasi anti-monopoli.

Refleksi diskusi: keberhasilan transformasi Indonesia tidak hanya tergantung pada pemerintah, tetapi pada **triple helix collaboration** (pemerintah–universitas–industri).

10. Kesimpulan Reflektif

Refleksi atas Diamond Model Porter menunjukkan bahwa daya saing nasional bukanlah hasil kebetulan, tetapi hasil **interaksi sistemik** antara strategi perusahaan, kondisi permintaan, industri pendukung, faktor produksi, peran pemerintah, dan faktor eksternal.

Untuk Indonesia, tantangan terbesar adalah **mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif**. Hal ini hanya mungkin melalui:

investasi jangka panjang pada pendidikan dan riset,

pembangunan cluster industri berbasis inovasi,

konsistensi kebijakan pemerintah,

serta kemampuan adaptasi menghadapi faktor chance dalam dunia VUCA.

Dengan demikian, Diamond Model Porter bukan hanya teori ekonomi, tetapi juga **cermin reflektif** bagi bangsa yang ingin menatap masa depan dengan daya saing global.

Baik, berikut saya susun **Glosarium** untuk makalah "*Porter's Diamond Model – Teori, Penerapan, dan Relevansi dalam Persaingan Global*".

Glosarium

1. Porter's Diamond Model

Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Michael Porter (1990) untuk menjelaskan mengapa suatu negara atau wilayah memiliki keunggulan kompetitif di sektor tertentu. Model ini berbentuk "diamond" dengan empat faktor inti: strategi & rivalitas perusahaan, kondisi permintaan, industri pendukung, dan kondisi faktor.

2. Competitive Advantage (Keunggulan Kompetitif)

Kemampuan suatu negara atau perusahaan untuk mencapai kinerja unggul dibanding pesaing, baik melalui diferensiasi, inovasi, maupun efisiensi biaya.

3. Comparative Advantage (Keunggulan Komparatif)

Konsep klasik yang menyatakan bahwa negara memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan memproduksi barang yang paling efisien dibandingkan negara lain, biasanya berbasis faktor warisan seperti tanah atau tenaga kerja.

4. Factor Conditions (Kondisi Faktor)

Salah satu elemen Diamond Model yang mencakup sumber daya dasar (basic factors) seperti tanah, tenaga kerja, dan sumber daya alam, serta sumber daya maju (advanced factors) seperti infrastruktur, riset, teknologi, dan tenaga kerja terampil.

5. Demand Conditions (Kondisi Permintaan)

Faktor dalam Diamond Model yang menekankan peran konsumen

domestik yang cangguh dan kritis dalam mendorong perusahaan berinovasi dan meningkatkan kualitas produk.

6. Related and Supporting Industries (Industri Pendukung dan Terkait)

Keberadaan industri pendukung yang kuat, seperti pemasok, lembaga riset, dan distributor, yang memperkuat daya saing sektor utama melalui sinergi dan kolaborasi.

7. Firm Strategy, Structure, and Rivalry (Strategi, Struktur, dan Rivalitas Perusahaan)

Faktor Diamond Model yang menjelaskan bagaimana persaingan domestik, struktur organisasi, dan strategi manajerial mendorong inovasi, produktivitas, dan efisiensi.

8. Clusters

Konsentrasi geografis dari perusahaan, pemasok, lembaga riset, dan institusi pendukung dalam suatu bidang tertentu yang menciptakan ekosistem inovasi dan daya saing. Contoh: Silicon Valley (teknologi), Hollywood (film), Bandung (industri kreatif).

9. Government (Pemerintah)

Aktor eksternal dalam Diamond Model yang berfungsi sebagai katalis dan challenger, mendorong perusahaan untuk meningkatkan standar, berinovasi, dan menjaga persaingan sehat.

10. Chance (Kebetulan/Faktor Eksternal)

Unsur tak terduga yang memengaruhi daya saing nasional, seperti krisis ekonomi, pandemi, atau revolusi teknologi.

11. Advanced Factors (Faktor Maju)

Faktor yang diciptakan melalui investasi jangka panjang, seperti tenaga kerja terampil, riset, infrastruktur modern, dan teknologi digital.

12. Basic Factors (Faktor Dasar)

Faktor yang diwariskan, seperti iklim, lokasi geografis, tanah, tenaga kerja murah, dan sumber daya alam.

13. Knowledge-Based Economy (Ekonomi Berbasis Pengetahuan)

Model ekonomi yang menekankan pentingnya pengetahuan, riset, teknologi, dan inovasi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

14. Global Value Chain (Rantai Nilai Global)

Jaringan produksi global di mana berbagai tahapan pembuatan barang atau jasa dilakukan di negara yang berbeda untuk memanfaatkan keunggulan spesifik masing-masing lokasi.

15. VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity)

Konsep dunia modern yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas, sehingga menuntut negara dan perusahaan lebih adaptif dan resilien dalam menghadapi perubahan.

16. Triple Helix Collaboration

Model kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan industri untuk menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan.

17. Digital Economy (Ekonomi Digital)

Ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan teknologi digital, internet, dan data dalam menciptakan nilai tambah, inovasi, serta daya saing global.

18. Making Indonesia 4.0

Program pemerintah Indonesia untuk mendorong transformasi industri menuju era digital dan Revolusi Industri 4.0 melalui penguatan sektor prioritas seperti manufaktur, elektronik, dan tekstil.

19. Dutch Disease

Fenomena ekonomi di mana ketergantungan berlebihan pada sumber daya alam (misalnya minyak) justru melemahkan sektor industri lain, sehingga menghambat daya saing jangka panjang.

20. Circular Economy (Ekonomi Sirkular)

Model ekonomi yang berfokus pada penggunaan ulang, daur ulang, dan efisiensi sumber daya untuk menciptakan pertumbuhan berkelanjutan.

Baik, **Daftar Pustaka** untuk makalah “*Porter's Diamond Model – Teori, Penerapan, dan Relevansi dalam Persaingan Global*” oleh Rudy C. Tarumingkeng. Daftar ini menggunakan campuran referensi utama (Porter) dan literatur pendukung internasional maupun lokal yang relevan.

Daftar Pustaka

Cho, D. S., Moon, H. C., & Kim, M. Y. (2009). *National Competitiveness: Empirical Analysis of a Nation's Diamond Framework*. *Asia Pacific Journal of Management*, 26(3), 489–504.

Grant, R. M. (1991). *Porter's Competitive Advantage of Nations: An Assessment*. *Strategic Management Journal*, 12(7), 535–548.

Ketels, C. (2006). *Michael Porter's Competitiveness Framework – Recent Learnings and New Research Priorities*. *Journal of Industry, Competition and Trade*, 6(2), 115–136.

Krugman, P. (1994). *Competitiveness: A Dangerous Obsession*. *Foreign Affairs*, 73(2), 28–44.

Moon, H. C., Rugman, A. M., & Verbeke, A. (1998). *A Generalized Double Diamond Approach to the Global Competitiveness of Korea and Singapore*. *International Business Review*, 7(2), 135–150.

OECD. (2021). *Competing in the Digital Age: Policy Implications for Competitiveness*. Paris: OECD Publishing.

Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.

Porter, M. E. (1998). *Clusters and the New Economics of Competition*. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90.

Schwab, K. (2020). *The Global Competitiveness Report 2020*. World Economic Forum.

Tambunan, T. (2019). *The Indonesian Economy in Transition: Policy Challenges in the Digital Era*. Jakarta: LP3ES.

World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington, DC: World Bank.

Yoon, J. W. (2022). *The Role of Government in Fostering National Competitiveness in the Digital Era*. *Journal of Policy Modeling*, 44(5), 1015–1032.

Kopilot artikel ini - tanggal akses: 17 Agustus 2025. Prompting dan Akun penulis ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/68a16273-2850-832d-b84d-db3c6bd03d90)) <https://chatgpt.com/c/68a16273-2850-832d-b84d-db3c6bd03d90>